

JURNAL PENELITIAN PSIKOLOGI

HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA

Ella Ratna Sari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

Hetti Sari Ramadhani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

E-mail: ellar8733@gmail.com

ABSTRAK

Emotional maturity is a maturity which is characterized by the ability to control feelings and cannot be controlled by feelings in doing something or dealing with others. This study aims to determine the positive relationship between the tendency of democratic parenting with emotional maturity in adolescents. The variables in this study consisted of democratic parenting tendencies (X) and emotional maturity (Y). Participants in this study were 2019 UNTAG Surabaya psychology students, totaling 144 students. Data obtained from distributing questionnaires to subjects through *Google fom*. This study uses a quantitative approach to test the research hypotheses. The analysis technique uses the *Spearman's Rho* test by utilizing the help of the *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) program version 16.0 for windows*. The results of this study show a very significant positive relationship between the tendency of democratic parenting with emotional maturity in adolescents. The coefficient is equal to $p = 0.572$ with a significance value of 0,000.

Keywords: *Emotional maturity, democratic parenting tendencies*

ABSTRAK

Kematangan emosi adalah kedewasaan yang ditandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kecenderungan pola asuh demokratis (X) dan kematangan emosi (Y). Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2019 UNTAG Surabaya yang berjumlah 144 mahasiswa. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada subyek melalui *google fom*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna menguji hipotesa penelitian. Teknik analisis menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan memanfaatkan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif yang sangat signifikansi antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja. Dimana koefisien sebesar $p=0,572$ dengan nilai signifikansi 0,000.

Kata kunci : *Kematangan emosi, kecenderungan pola asuh demokrasi*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Tiga tanda tersebut biasa dikatakan sebagai tugas perkembangan masa remaja. Tugas perkembangan ini sangat difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku yang lebih dewasa. Yusuf (dalam Ika Dian, 2017) menyatakan bahwa remaja adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan untuk menjadi pribadi yang lebih matang dalam bertindak dan bersikap. Selama proses ini, sangat tidak mudah bagi remaja untuk dapat menyampaikan pendapat atau perasaan mereka dengan tepat. Banyak diantara remaja yang ketika mengalami masalah akan menunjukkan sikap atau perilaku yang menyimpang, tidak wajar, dan bahkan tidak berperilaku moral, seperti membolos, tawuran, mengkonsumsi alkohol serta perilaku menyimpang lainnya.

Remaja ini, terdapat banyak sekali fenomena yang timbul terkait dengan masalah remaja terutama yang berhubungan dengan kematangan emosi. Friedberg (dalam Astuti, 2003) melakukan penelitian dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja saat mengalami masalah emosional yang disebabkan oleh kasus-kasus yang remaja hadapi, diantaranya korban perceraian orang tua, ketidak harmonisan dalam anggota keluarga, dan lain sebagainya. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil mengenai masalah emosional yang kerap timbul akibat kasus-kasus tersebut antara lain berperilaku agresif, implusif, mengalami gangguan perhatian (merasa tidak mendapat cukup kasih sayang), memiliki kecemasan pada diri sendiri, tidak bersikap optimis, dan berbagai masalah lain yang terkait dengan *mood management*.

Guswani dan Kawuryan (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi” menunjukkan bahwa hasil dari penelitiannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2008) yang menyatakan bahwa perilaku agresif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja, salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Remaja yang telah matang emosinya memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan emosi dan nafsunya dengan baik, sehingga mereka dapat bersikap lebih bijaksana dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul. Faktor eksternal yaitu rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar remaja, yang kemudian akan menimbulkan reaksi atau respon emosi yang diluapkan oleh remaja. Respon emosi sendiri merupakan perasaan yang bersifat subjektif dan bervariasi seperti rasa kecewa, jengkel ataupun luapan kegembiraan pada dirinya sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 remaja di Kota Blitar, didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 responden menunjukkan beberapa perilaku yang menandakan kurang matangnya emosi yang remaja miliki antara lain, sikap mudah marah ketika orang tua tidak memenuhi permintaannya, berperilaku negatif, tidak mampu bersosialisasi di lingkungannya dan tidak pernah mendengarkan pendapat orang lain, sehingga remaja cenderung menyampaikan perasaannya melalui media sosial. Masalah yang kerap timbul terkait emosional para remaja sering kali menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini dikarenakan para remaja seringkali merasa selalu benar dan mampu untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa memperhatikan pendapat dan bantuan dari orang lain di lingkungan sekitarnya.

Pada masa perkembangannya, remaja dapat dikatakan matang apabila mereka dapat menerima dan mengolah pendapat dari orang lain dengan bijak, mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dengan tindakan yang tepat dan mampu mengontrol emosinya dengan baik terutama ketika mereka bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Dikatakan demikian, karena saat ini

cukup banyak remaja berperilaku menyimpang, memberontak, merundung orang lain melalui ucapan (*bullying*) ataupun tindak kekerasan yang bersikap ringan hingga tidak manusiawi. Kematangan emosi sendiri merupakan kemampuan remaja dalam mengontrol emosi atau perasaannya dengan stabil untuk mengambil sebuah keputusan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang sedang dilakukan serta tidak mudah untuk berubah-ubah dari satu hati ke hati yang lainnya Hurclok (2006).

Kematangan emosi sendiri merupakan kemampuan remaja dalam mengontrol emosi atau perasaannya dengan stabil untuk mengambil sebuah keputusan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang sedang dilakukan serta tidak mudah untuk berubah-ubah dari satu hati ke hati yang lainnya Hurclok (2006). Marcham menambahkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi tidak cepat terpengaruh dengan rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini dikarenakan orang dengan emosi yang sudah matang selalu bisa menerima kritik dan masukan dari orang lain, mampu menanggapi respon-respon, dan selalu menghormati orang yang lebih tua meskipun berbeda pandangan.

Pada masa perkembangannya, remaja dapat dikatakan matang apabila mereka dapat menerima dan mengolah pendapat dari orang lain dengan bijak, mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dengan tindakan yang tepat dan mampu mengontrol emosinya dengan baik terutama ketika mereka bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Dikatakan demikian, karena saat ini cukup banyak remaja berperilaku menyimpang, memberontak, merundung orang lain melalui ucapan (*bullying*) ataupun tindak kekerasan yang bersikap ringan hingga tidak manusiawi. Hal ini seringkali membuat korban mengalami trauma berat, anti sosial, bahkan bunuh diri. Baik pelaku maupun korban, keduanya menunjukkan kurangnya kematangan emosi yang mereka miliki karena hal tersebut seharusnya tidak terjadi apabila mereka mendapatkan didikan yang mampu mengolah emosi yang dimilikinya. Remaja dengan pola asuh atau didikan yang tepat akan menciptakan lingkungan yang “lebih ramah” sehingga dapat menekan dan mencegah kasus-kasus yang mungkin akan timbul di lingkungan mereka. Lingkungan yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Tugas perkembangan masa remaja menurut Ali (dalam Paramita sari dan Alfian, 2002) adalah:

“suatu usaha untuk mampu menerima keadaan fisiknya dan mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis, mencapai kematangan emosional, mencapai kemandirian, memahami nilai-nilai orang dewasa, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mampu bertanggung jawab dalam kehidupan.”

Pada umumnya, kematangan emosi pada akhir masa remaja akan mulai bagus. Jika sebelumnya emosi remaja akan meledak saat berbeda pendapat, pada masa ini mereka akan lebih mampu mengontrol emosinya, mampu mengetahui kapan waktu yang tepat dan bagaimana cara menyampaikan pendapatnya agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar, serta senantiasa bersyukur dengan apa yang telah dimiliki (Santrock, 2007). Kematangan emosi juga dapat membuat semua bagian diri remaja mampu menghasilkan hal yang positif atau memberikan dampak baik. Misalkan saat timbul permasalahan, mereka mampu memberikan keputusan yang tepat dan tidak bersikap tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi diduga pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama kegiatan

pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud yaitu kegiatan orang tua dalam mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai sebuah tingkat kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentuka sifat dan perilaku-perilaku dasar yang akan dimiliki anak-anaknya. Terdapat berbagai pola asuh orang tua terhadap remaja, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yaitu sebuah pola asuh dimana anak harus menuruti apa yang diinginkan orang tua. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung bersikap acuh terhadap anak dan pola asuh demokratis yaitu pola asuh dimana antara orang tua dan anak dapat saling memahami. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti inilah yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

Bamurind (dalam Wahyuning, 2003) menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersifat rasional, dan realistis terhadap kemampuan anak. Remaja tidak banyak menuntut kepada anak. Orang tua tipe demokratis ini juga memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan memberikan pendekatan kepada anak. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Remaja membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta diajarkan untuk dapat menanggapi pendapat orang lain dengan baik. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pola asuh orang tua yang demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi pada remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh demokratis orang tua selalu menjelaskan mengenai dampak baik buruknya sebuah perilaku kepada remaja. Remaja juga akan mudah mengalirkan cinta dan kasih sayangnya karena sikap responsif dan “*acceptance*” yang diterima dari kedua orang tuanya, serta remaja mampu berfikir positif menagani diri pribadinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bamurind (1991) dalam Hayuningtyas (2017) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola auh demokratis akan memiliki sikap yang optimis, berprestasi disekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompentensi dibandingkan teman-temanya. Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis ini akan mampu memahami orang lain dan memiliki sifat yang terbuka dan dapat beradaptasi di lingkungan manapun, termasuk juga dalam lingkungan dengan lawan jenis dan mencapai kemandirian emosinya.

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis tidak pernah memaksakan kehendak anak sehingga anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan dapat menyampaikan emosi dengan cara yang tepat. Kondisi ini akan mendorong remaja untuk lebih mampu mengembangkan aspek kematangan emosi secara signifikan. Hal ini dikarenakan kematangan emosi juga dapat diperoleh jika keluarga memberikan kasih sayang yang cukup kepada remaja. Pemberian kasih sayang ini akan membuat remaja merasa nyaman dan jauh dari perilaku yang negatif. Sebaliknya tidak matangnya emosi akan terjadi jika orang tua bersikap acuh tak acuh dan seringkali memaksakan kehendak kepada anaknya. Hal tersebut akan membentuk sikap remaja yang mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dikuantitatif dalam bentuk angka untuk kemudahan diolah dengan perhitungan statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel Sugiyono (2016). Populasi dari penelitian ini yaitu Remaja yang berusia 17-20 tahun mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjumlah 200 mahasiswa. Partisipan ini adalah Fakultas Psikologi angkatan 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis skala yaitu skala likert. Variabel (Y) Kematangan emosi dalam penelitian ini adalah pencapaian tingkat kedewasaan yang ditandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Variabel (X) yang merupakan Kecenderungan pola asuh demokratis adalah Pola asuh mendorong anak menjadi lebih mandiri juga dalam pola asuh ini orang tua juga membatasi anak dalam tingkah laku yang dilakukan oleh anak. Skala kematangan emosi terdapat aspek aspek menurut Adapun aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (dalam Felsasari 2016) antara lain : Aspek kematangan emosi terdapat : 1. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain terdapat indikator : Menilai dan menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain secara objektif dan apa adanya. 2. Tidak impulsif dengan indikator : Mengontrol pikiran sebelum memberi tanggapan terhadap suatu stimulus dan sebelum melakukan sesuatu. 3. Dapat mengontrol emosi dengan indikator : Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dalam keadaan marah. 4. Berfikir objektif indikatornya : Sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik. 5. Memiliki tanggung jawab terdapat indikator: Menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Skala kecenderungan pola asuh demokratis terdapat aspek-aspek Menurut Bamurind dalam Wahyuning (2003) a. Hangat namun tegas. Terdapat indikator: 1) Mendapatkan kasih sayang dari orang tua, 2) Mendapatkan pengarahan dari orang tua dalam bertindak. b. Mengenakan kesepakatan standar untuk mengatur anak-anaknya yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Terdapat indikator: 1) Mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. 2) Percaya terhadap kemampuannya sendiri. c. Menetapkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dengan pengaturan diri sendiri. Terdapat indikator: 1) Memerlihatkan sikap mandiri 2) Mendapatkan penghargaan dari orang tua atas kemandirian yang dilakukan. d. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan rasional, berorientasi, pada masalah serta sering melibatkan diri dalam perbincangan dan penjelasan pada anak seputar persoalan disiplin. Terdapat indikator : 1) Menerapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. 2) Bersikap disiplin. e. Mendorong interaksi saling memberi dan menerima. Terdapat indikator : 1) Mampu memberikan pandangannya sendiri dan menerima pandangan orang lain. 2) Mampu menerima keputusan yang dapat diterima oleh pihak luar dan dirinya sendiri. 3) Memiliki rasa tanggung jawab.

Hasil

Hasil dari korelasi menggunakan non parametrik dikarenakan hasil dari uji prsyarat uji normalitas dan uji linieritas tidak memenuhi syarat oleh karena itu menggunakan korelasi non parametrik. Hasil uji korelasi non parametrik dengan menggunakan korelasi Spearman rho menunjukkan hasil *Spearman's Rho* dengan bantuan *program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0 for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $p = 0,572$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja. Melalui

hasil tersebut, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 1
Korelasi Spearman's Rho

Correlations			
			Kematangan Emosi
Spearman's rho	Kecenderungan Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	.572**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	144

Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori rendah sekali sebesar 6,2 % berjumlah 9 partisipan dengan rentang nilai ≤ 54 . Berikut untuk kategori rendah sebesar 14,6 % berjumlah 21 dengan rentang nilai 69 – 55. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 47,9 % berjumlah 69 dengan rentan 84 – 70. Selanjutnya dengan kategori tinggi sebesar 29,9% dengan jumlah 43 dengan rentang 99-85. Kategori tinggi sekali sebesar 1,4% dengan jumlah 2 partisipan dengan rentang nilai ≥ 100 . Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja dilakukan oleh partisipan, sebagian besar dengan kategori sedang.

Tabel 2

Hasil Interpretasi Skor Skala Kematangan Emosi

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Kematangan Emosi	≤ 54	Rendah Sekali	9	6,2%
	69-55	Rendah	21	14,6%
	84-70	Sedang	69	47,9%
	99-85	Tinggi	43	29,9%
	≥ 100	Tinggi Sekali	2	1,4%
TOTAL			144	100%

Skala Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori rendah sekali sebesar 6,9% berjumlah 10 partisipan dengan rentang nilai ≤ 150 . Berikut untuk kategori rendah sebesar 16,7% berjumlah 24 dengan rentang nilai 180-151. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 43,1% berjumlah 62 dengan rentan 209-181. Selanjutnya dengan kategori tinggi sebesar 31,9% dengan jumlah 46 dengan rentang 237-210. Kategori tinggi sekali sebesar 1,4% dengan jumlah 2 partisipan dengan rentang nilai ≥ 238 . Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat

disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh demokratis diterima oleh partisipan dengan sebagian besar kategori sedang.

Tabel 1

Hasil Interpretasi Skor Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	N	Persentase
Kematangan Emosi	≤150	Rendah Sekali	10	6,9%
	180-151	Rendah	24	16,7%
	209-181	Sedang	62	43,1%
	237-210	Tinggi	46	31,9%
	≥ 100	Tinggi Sekali	2	1,4%
TOTAL			144	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan kecenderungan pola asuh demokratis, dengan nilai korelasi sebesar 0,572 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh demokratis yang diberikan terhadap remaja maka semakin tinggi juga kematangan emosi pada remaja. Sebaliknya, jika kecenderungan pola asuh demokratis rendah maka kematangan emosi para remaja juga rendah. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Kecenderungan Pola asuh Demokratis dapat mempengaruhi kematangan emosi pada remaja. Melalui hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesa dalam penelitian ini diterima.

Keberhasilan orang tua dalam mencerdaskan anak secara emosionalnya tergantung dari tipe apa yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kematangan emosi melalui interaksi orang tua dengan anak dalam bentuk pengasuhannya. Pola asuh orang tua itu sendiri adalah suatu interaksi antara anak dan orang tua dimana orang tua bermaksud menstimulus anak untuk merubah tingkah laku untuk menjadi lebih baik dan mandiri. Pola asuh demokratis ini dapat mendukung anak agar lebih mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayannya dengan baik, mampu menghadapi stress. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menentukan batas dan kontrol pada diri anak. Orang tua mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan setara mutlak mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan anak. Remaja yang menggunakan pola asuh demokratis ini akan mampu memahami orang lain dan memiliki sifat yang terbuka dan juga remaja dapat beradaptasi di lingkungan sekitar juga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berlawanan jenis dan mencapai kemandirian emosinya.

Hasil dari wawancara terdapat remaja dengan pola asuh yang demokratis anak bisa mengontrol emosinya ketika anak beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan anak juga mampu beradaptasi dengan teman sebayanya, oleh karena itu pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh dengan kematangan emosi pada remaja dimana anak selalu bisa mengekspresikan ketika dia marah dan juga mampu menenangkan dirinya ketika remaja tersebut akan marah. Pola asuh demokratis ini juga mengedepankan apa yang anak inginkan sehingga dapat mengerti anak, selalu memberikan kasih sayang yang penuh dan juga anak dapat berpendapat. Pola asuh demokratis ini sangat berpengaruh dengan kematangan emosi pada remaja, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan juga semakin tinggi kematangan emosi pada remaja, oleh karena itu remaja yang diberikan pola asuh demokratis ini orang tua memahami waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak, melihat apa yang sedang dihadapi oleh anak, oleh karena itu anak bisa memahami satu sama lain dan tau apa yang harus diungkapkan ketika anak sedang marah atau sedang dihadapkan sebuah masalah dalam lingkungan sekitar anak.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Hayuningtyas (2017) dengan judul “Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja” yang menyatakan Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja diterima atau terbukti. Artinya semakin tinggi kecenderungan pola asuh demokratis, maka semakin tinggi juga kematangan emosi pada remaja. Semakin rendah kecenderungan pola asuh demokratis, maka semakin rendah juga kematangan emosi pada remaja.

Penelitian lainya (Purwanti, 2010) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa Sma Negeri 9 Samarinda” Hal ini membuktikan hipotesa Kaidah yang digunakan adalah jika $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut karena $p = 0,590 > 0,05$ maka hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Sehubungan dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1987) bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda didalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari di dalam mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak jika pola asuh yang diterapkan salah maka kematangan emosi pada anak akan mampu mengontrol emosi dengan baik serta permasalahan yang dihadapi anak akan mudah jika bermusyawarah dengan orang tua.

Sejalan dengan penelitian Oliver (2019) dengan berjudul “Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun Di Sma Negeri 1 Gresik” yang menyatakan Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat disimpulkan bahwa $r = 0,559$, $p = 0,000 < 0,05$. Taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 151 - 2 = 149$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga r tabel = $0,1344$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa r hitung $> r$ tabel ($0,559 > 0,1344$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi. Hipotesa yang diajukan adalah ada hubungan positif terhadap kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja. Pada penelitian ini menjadikan subyek penelitian adalah Fakultas Psikologi angkatan 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menggunakan teknik analisa *Spearman's Rho* ,Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif pada kematangan emosi dan kecenderungan pola asuh demokratis karena hasil signifikansi menunjukkan 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh demokratis berkorelasi kematangan emosi pada remaja.

Daftar pustaka

- Alex sobur. 2003. Psikologi umum. Jawa Barat; Cv Pustaka Setia.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Andri, Winarti, dan Utami. (2001). Pola Asuh Orang Tua dan NilaiNilai Kehidupanyang Dimiliki Oleh Remaja. *Jurnal Psikologi*. Hal 71-101.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damayanti, F. (2003). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kelompok b1 tk kemala bhayangkari 01 pim staf besusu tengah. *Pg-Paud*, 6(3), 1–13.
- Dayak, M., & Kabupaten, H. (2017). TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Pola Asuh Terhadap Pendidikan*, 7(2), 33–48.
- Dorsch, T. E., Smith, A. L., & Dotterer, A. M. (2016). Individual, relationship, and context factors associated with parent support and pressure in organized youth sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 23, 132–141. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.12.003>
- Emosi, K., Diri, K., Kenakalan, D., Lis, R., Muawanah, B., Smpn, G., & Kediri, B. (2004). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja
- Santrock. 2002. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: PT Erlangga.
- Sarwono. 2016. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian *Kuantitatif Kualitatif* dan R&B. Bandung: CV